

**PEMBERDAYAAN KADER POSYANDU DALAM MENEKAN ANGKA
KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI DESA DALAKA
KECAMATAN SINDUE KABUPATEN DONGGALA**

**EMPOWERMENT OF POSYANDU CADRES IN REDUCING THE INCIDENCE
OF STUNTING IN TODDLERS IN THE VILLAGE OF DALAKA
SUB-DISTRICT SINDUE DISTRICT DONGGALA**

*¹Windu Unggun Cahya Jalu Putra, ²Wirda, ³Dina Palayukan Singkali

^{1,2,3}Universitas Tadulako, Fakultas Kedokteran, Program Studi Keperawatan, Indonesia

* Corresponding Author Email: windukusuma70@gmail.com

ABSTRAK

Prevelensi *stunting* di Sulawesi Tengah mencapai 28,2% termasuk kedalam urutan 7 besar di Indonesia. *Stunting* yang tertinggi di Sulawesi Tengah adalah Kabupaten Donggala sebesar 20,9 % (Dinkes Sulawesi Tengah, 2022). Desa Dalaka Kecamatan Sindue merupakan salah satu wilayah Locus prioritas pencegahan dan penanganan *stunting* terintegrasi dengan prevelensi kejadian *stunting* yaitu 34,91% dengan jumlah anak *stunting* sebesar 81 orang dan jumlah keluarga yang berisiko *Stunting* sebesar 180 keluarga. **Tujuan** kegiatan ini untuk meningkatkan pengetahuan kader terkait pencegahan *stunting* sebagai salah satu upaya dalam pencegahan peningkatan angka kejadian *stunting*. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini dengan memberikan edukasi (penyuluhan) secara langsung, dan pemberian *leaflet* tentang pencegahan *stunting* serta pre-test sebelum penyuluhan dan post-test sesudah penyuluhan. Hasil post tes mengalami peningkatan pengetahuan, sebelum penyuluhan pada *pre test* dengan kategori baik 56%, cukup 40% dan kurang 4% kemudian setelah penyuluhan kategori baik sebesar 84%, kategori cukup 16%. Kesimpulannya adalah sebagian besar kader ada peningkatan pengetahuan tentang *stunting*.

Kata Kunci : Pemberdayaan, Kader Posyandu, *Stunting*.

ABSTRACT

The prevalence of stunting in Central Sulawesi reached 28.2%, including the top 7 in Indonesia. The highest stunting in Central Sulawesi is Donggala Regency at 20.9% (Central Sulawesi Health Office, 2022). Dalaka Village, Sindue Subdistrict is one of the priority locus areas for integrated stunting prevention and handling with a prevalence of stunting incidence of 34.91% with 81 stunted children and 180 families at risk of stunting. The purpose of this activity is to increase the knowledge of cadres related to stunting prevention as an effort to prevent an increase in the incidence of stunting. The method used in this service is by providing education (counseling) directly, and giving leaflets about stunting prevention as well as pre-test before counseling and post-test after counseling. The results of the post-test have increased knowledge, before counseling in the pre-test with a good category of 56%, enough 40% and less 4% then after counseling the good category is 84%, the category is enough 16%. The conclusion is that most cadres have increased knowledge about stunting.

Keywords: Empowerment, Posyandu Cadres, *Stunting*

PENDAHULUAN

Stunting, yang didefinisikan sebagai rendahnya tinggi badan menurut usia z-score (HAZ), dimulai pada masa prenatal yang menyebabkan berat badan lahir rendah dan berlanjut dengan terhambatnya pertumbuhan pada 2 tahun pertama kehidupan, yang setelah itu umumnya tidak dapat diubah (Roediger *et al.*, 2020).

Angka Kejadian *stunting* di Indonesia pada tahun 2022 berdasarkan studi Status Gizi Indonesia (SSGI) masih tinggi dibandingkan dengan target yang harus di capai yaitu 14% ditahun 2024 dimana angka kejadian mencapai 21,6% pada tahun 2022. Sedangkan prevelensi *stunting* di Sulawesi Tengah mencapai 28,2% termasuk kedalam urutan 7 besar di Indonesia. *Stunting* yang tertinggi di Sulawesi Tengah adalah Kabupaten Donggala sebesar 20,9 % (Dinkes Sulawesi Tengah, 2022). Berdasarkan hasil keputusan Bupati Donggala Nomor 188.45/0507/BAPPEDA/2023 tentang penetapan Lokus prioritas pencegahan dan penanganan *stunting* terintegrasi tahun 2024 menetapkan Kecamatan Sindue tepatnya desa Dalaka merupakan salah satu wilayah Lokus prioritas pencegahan dan penanganan *stunting* terintegrasi dengan prevelensi kejadian *stunting* yaitu 34,91% dengan jumlah anak *stunting* sebesar 81 orang dan jumlah keluarga yang berisiko *stunting* sebesar 180 keluarga.

Upaya yang bisa dilakukan untuk menurunkan angka kejadian *stunting* yaitu dengan melibatkan peran aktif kader kesehatan posyandu dalam penelitian (Nugraheni & Malik, 2023) dituliskan bahwa terdapat 4 peran kader posyandu dalam mencegah kasus *stunting* yaitu sebagai pelayan kesehatan, penyuluh kesehatan, penggerak dan pemberdaya masyarakat dan pemantauan kesehatan. Dalam menjalankan perannya kader posyandu harus dibekali dengan pengetahuan terkait dengan pencegahan *stunting*. Penelitian (Wandini & Marina, 2022) menyatakan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan kader terkait pencegahan *stunting* setelah dilakukan penyuluhan dan disarankan menggunakan leaflet, lembar balik dan poster.

Tujuan kegiatan ini untuk meningkatkan pengetahuan kader terkait pencegahan *stunting* sebagai salah satu upaya dalam pencegahan peningkatan angka kejadian *stunting* di Desa Dalaka, kecamatan Sindue Kabupaten Donggala. Melalui kesepakatan dengan pihak Puskesmas terutama Desa Dalaka Kecamatan Sindue maka dilakukan pengabdian tentang edukasi mengenai 1000 Hari Pertama Kehidupan. Sasaran edukasi adalah kader Posyandu Desa Dalaka Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat kepada kader Posyandu ini dilakukan dengan metode ceramah (penyuluhan), pembagian leaflet tentang 1000 hari pertama kehidupan (HPK) serta pre-test sebelum penyuluhan dan post-test sesudah penyuluhan yang diberikan

kepada kader posyandu sebanyak 25 orang. Kegiatan dilaksanakan selama 2 hari yang dimulai dari jam 10.00 sampai jam 12.00. *Pre test* dan *post test* dilakukan dengan memberikan kuesioner yang berisi tentang 1000 hari pertama kehidupan. Kuesioner yang digunakan menggunakan skala *guttman* dengan jawaban benar dan salah.

Data dianalisis berdasarkan skala ukur dan tujuan pengabdian. Kategori/evaluasi hasil: pengetahuan baik bila jumlah skor (76-100%), pengetahuan cukup bila jumlah skor (56-75%), dan pengetahuan kurang bila jumlah skor (<55%).

HASIL

Tabel 1. Distribusi Responden Kader Posyandu Desa Dalaka Kecamatan Sindue berdasarkan Demografi

Data Demografi	f	%
Umur		
19 – 44 tahun	24	92
45 – 59 tahun	2	8
Total	25	100
Pendidikan		
Dasar	5	25
Menengah	20	75
Total	25	100
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	14	56
Swasta	8	32
Wiraswasta	3	12
Total	25	100

Analisis Hasil Pengetahuan

Hasil pengetahuan di bagi dan di kategorikan berdasarkan gambaran tingkat pengetahuan, baik bila jumlah skor (76-100%), pengetahuan cukup bila jumlah skor (56-75%), dan pengetahuan kurang bila jumlah skor (<55%).

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Kader Posyandu Desa Dalaka Kecamatan Sindue sebelum Penyuluhan.

Pengetahuan	f	%
Baik	14	56
Cukup	10	40
Kurang	1	4
Total	25	100

Tabel 3. Distribusi Tingkat Pengetahuan Kader Posyandu Desa Dalaka Kecamatan Sindue sesudah Penyuluhan.

Pengetahuan	f	%
Baik	21	84
Cukup	4	16
Total	25	100

PEMBAHASAN

Hasil pengetahuan kader posyandu di Desa Dalaka Kecamatan Sindue tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan setelah dilakukan penyuluhan mengalami peningkatan, dari pengetahuan sebelum dilakukan penyuluhan tingkat pengetahuan kader posyandu di Desa Dalaka Kecamatan Sindue tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan dalam kategori baik sebanyak 14 orang (56%), kategori cukup sebanyak 10 orang (40%) dan kategori kurang sebanyak 1 orang (4%). Setelah dilakukan penyuluhan dalam kategori baik sebanyak 21 orang (84%) dan kategori cukup sebanyak 4 orang (16%).

Hasil dari data diatas ada peningkatan pengetahuan dari kader posyandu tentang 1000 hari pertama kehidupan, dimana sebelum dilakukan penyuluhan pengetahuan kader posyandu kategori baik sebesar 56% dan setelah dilakukan penyuluhan sebesar 84%, sedangkan kategori cukup sebelum dilakukan penyuluhan sebesar 40% menjadi 16% setelah penyuluhan. Sedangkan pengetahuan kategori kurang sebelum penyuluhan sebesar 4% dan setelah penyuluhan tidak ada lagi yang kategori kurang.

Berdasarkan analisis data diatas, berdasarkan jawaban dari kuesioner yang kader posyandu berikan sebelum dilakukan penyuluhan banyak yang belum mengetahui tentang kenaikan berat badan bayi dan kapan bayi boleh diberikan makanan atau minuman pendamping ASI. Setelah dilakukan penyuluhan pengetahuan kader meningkat terutama tentang periode 1000 HPK, tablet tambah darah (TTD) yang dianjurkan dikonsumsi ibu hamil, pentingnya menimbang BB bayi sesuai dengan usianya, masa pemberian ASI, makanan pendamping ASI.

Pengetahuan bisa didapat bukan hanya dari bangku pendidikan formal, tetapi bisa didapatkan melalui jenjang pendidikan non formal. Seperti mendapatkan informasi dari media baik media cetak maupun elektronik, pengalaman yang pernah dilalui atau melihat pengalaman orang lain, selama individu tersebut mempunyai minat, rasa ingin tahu untuk memenuhi kebutuhannya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain adalah ingatan, kesaksian, minat, rasa ingin tahu, pikiran dan penalaran, logika, bahasa dan kebutuhan manusia (Sudarminta J, 2022). sedangkan menurut Notoatmodjo (2002) bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, informasi, budaya, dan pengalaman (Rachmawati, 2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Wandini & Marina, (2022) yang mengatakan terdapat peningkatan pengetahuan kader posyandu tentang *stunting* setelah mendapatkan penyuluhan. Penyampaian informasi kesehatan kepada masyarakat dalam rangka promosi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan yang lebih baik. Maka sebab itu pemberian penyuluhan kesehatan mengenai pencegahan *stunting* kepada kader posyandu amatlah penting, sehingga dengan begitu kader mempunyai bekal dalam menjalankan tugasnya memberikan informasi kepada ibu-ibu di posyandu, maka dapat diharapkan angka kejadian *stunting* dimasyarakat dapat diturunkan (Aini *et al.*, 2020).

Keadaan *stunting* akan terjadi pada anak usia 1000 hari pertama kehidupan (HPK) yang dimulai sejak 270 hari selama dalam kandungan ibu hingga 730 hari setelah anak lahir yang mengalami gagal tumbuh yang diakibatkan gizi kronis. Permasalahan *stunting* mempunyai dampak pada kualitas sumber daya manusia baik itu dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Keadaan anak atau balita pada kasus *stunting* dalam jangka pendek terjadi kegagalan dalam pertumbuhan, mengalami hambatan dalam perkembangan kognitif dan motorik. Sedangkan dalam jangka panjang akan menyebabkan penurunan kapasitas intelektual pada masa dewasa sehingga menyebabkan produktivitas rendah (Rahman *et al.*, 2023).

Kejadian *stunting* pada anak disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kondisi sosial ekonomi yang rendah sehingga sulit untuk mendapatkan makanan bergizi, ibu hamil dan balita yang kekurangan gizi karena ibu dan calon ibu memiliki pengetahuan yang minim tentang kesehatan gizi, pelayanan kesehatan yang terbatas, serta kurangnya akses sanitasi dan air bersih yang memadai. Untuk mengurangi kejadian *stunting* tersebut perlu melibatkan berbagai pihak untuk bekerja sama, mulai dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, tenaga kesehatan, kader dan masyarakat luas (Faizah *et al.*, 2023).

Kader posyandu adalah penggerak utama dalam melaksanakan kegiatan posyandu yang sangat penting dan strategis. Layanan posyandu memiliki implikasi positif terhadap kesadaran dan partisipasi masyarakat. Selain itu kader posyandu juga menjadi pendorong, motivator dan penyuluh masyarakat. Masalah yang terlihat dari kegiatan posyandu adalah kurangnya pengetahuan kader dalam meningkatkan pelayanan optimal, begitu pula dengan pengetahuan tentang *stunting*. Oleh sebab itu diperlukan penyesuaian pengetahuan kader, salah satunya dengan memberikan penyuluhan tentang 1000 hari pertama kehidupan (HPK) sehingga dapat melaksanakan kegiatan posyandu sesuai dengan standar, norma, prosedur dan pengembangan posyandu (Melik *et al.*, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan yaitu penyuluhan terhadap kader posyandu di Desa Dalaka Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan pengetahuan tentang *stunting*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Q., Suhita, B. M., & Anggraini, N. A. (2020). Analysis of Factors that Influence the Stunting Event in Toddlers in Public Health Center Gandusari Blitar District. *Journal for Quality in Public Health*, 4(1), 242–247. <https://doi.org/10.30994/jqph.v4i1.158>
- Dinkes Sulawesi Tengah. (2021). Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah*, 1–377. <https://dinkes.sultengprov.go.id/wp-content/uploads/2022/05/PROFIL-DINAS-KESEHATAN-2021.pdf>
- Faizah, R. N., Ismail, I., & Kurniasari, N. D. (2023). Peran Kader Posyandu dalam Penurunan Angka Stunting. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 6(1), 87–96. <https://doi.org/10.47467/as.v6i1.5738>
- Melik, N., Vestikowati, E., & Yuliani, D. (2022). Peran Kader Posyandu Marunda Dalam Pencegahan Stunting Di Desa Sanding Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut. *INSKRIPSI Journal*, 2(2)(September), 3690–3698.
- Nugraheni, N., & Malik, A. (2023). Peran Kader Posyandu dalam Mencegah Kasus Stunting di Kelurahan Ngijo. *Lifelong Education Journal*, 3(1), 83–92. <https://doi.org/10.59935/lej.v3i1.198>
- Rachmawati, W. C. (2019). Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku. Wineka Media.
- Rahman, H., Rahmah, M., & Saribulan, N. (2023). Upaya Penanganan Stunting Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa (JIPSK)*, VIII(01), 44–59.
- Roediger, R., Taylor Hendrixson, D., & Manary, M. J. (2020). A roadmap to reduce stunting. *American Journal of Clinical Nutrition*, 112, 773S-776S. <https://doi.org/10.1093/ajcn/nqaa205>
- Wandini, K., & Marina, S. (2022). Pengaruh Penyuluhan Pencegahan Stunting. *Jurnal Ilmiah Gizi Kesehatan*, 10(November), 1–7.